



ANALISIS *STRUCTURAL EQUATION MODELLING* TENTANG RELASI GENDER, TINGKAT STRES, DAN KUALITAS PERKAWINAN PADA KELUARGA PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)

Herien Puspitawati^{*)}

^{*)} Penulis adalah Dosen di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Abstract: Poverty is one of major socio-economics problems in Indonesia. Poverty level of Indonesia in 2009 is 15.42 percent. Therefore, government implements Program Keluarga Harapan (PKH), as one of the poverty alleviation efforts. The purpose of the study was to analyze the influence of gender relations toward wife's symptom of stress and marriage quality in PKH family's receivers. The objectives of the study were: (1) To describe the socio-economic and demographic of the family, (2) to know the gender relations, (3) To explain the symptoms of stress, (4) To find out the marriage quality, and (5) To analyze the factors affecting marriage quality. The respondents were the wives of 131 poor families. This was a cross sectional study which was performed among poor families in Bogor District, West Java province during May to June 2009. Around three-fourth (75%) of the samples had gender perspectives in good category. Around half (54%) of the samples had imbalanced distributions of roles between husband and wife, that was shown by husband's dominance in public sectors, and wife's dominance in domestic sectors. Around three-fourth (72%) of the samples had mild symptom of stress, and had happiness and satisfaction toward their marriage. Finally, based on Structural Equation Modelling (SEM), it was shown that the marriage quality was directly influenced by the stress' symptom of wife. Thus, the lower level of wife's symptom of stress, then the higher the level of marriage quality. Unfortunately, this study could not prove that gender relations effect the marriage quality. **Keywords:** Gender relations, symptom of stress level, marriage quality.

A. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia sejak tahun 1997 berdampak pada krisis di berbagai bidang, yang dicerminkan dari semakin seriusnya masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan yang bersifat multidimensi menjadi masalah pokok bagi Bangsa Indonesia yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, yang tidak hanya membawa Indonesia pada transisi restrukturisasi ekonomi, tetapi juga membawa perubahan sosial politik secara nasional.¹ Jumlah penduduk miskin di Indonesia menunjukkan angka yang fantastis, baik secara absolut maupun relatif, di pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan data BPS, Bappenas & ADB,² diketahui terjadi penurunan angka penduduk miskin, baik secara angka absolut maupun persentase mulai tahun 1976 sampai tahun 1996, kemudian mengalami kenaikan sejak krisis ekonomi nasional pada tahun 1997-1999, terus terjadi penurunan kembali pada tahun 2000 dan selanjutnya stabil sampai sekarang.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebenarnya persentase penduduk miskin pada tahun 2007 hampir sama dengan keadaan pada tahun 1990. Namun berdasarkan angka absolut, diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2007 adalah sebanyak 37,17 juta orang, yang secara signifikan jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 1990 yaitu sebanyak 27,2 juta orang. Insiden kemiskinan masih tetap konstan sejak tahun 2001 yang relatif berada pada tingkatan tinggi, yaitu sekitar 17 persen. Dengan demikian, secara kasar, kondisi kemiskinan penduduk Indonesia saat ini sama dengan kondisi pada 10 tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi nasional. Mengingat masih tingginya insiden kemiskinan tersebut, maka dikhawatirkan kemungkinan Indonesia tidak akan mencapai target penurunan kemiskinan sesuai dengan target nasional maupun target MDGs, yaitu penurunan tingkat kemiskinan sebesar 8,3 persen pada tahun 2009.



Penanggulangan masalah kemiskinan yang belum terselesaikan pada tahun 2004, menjadi semakin parah dengan naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tahun 2005, dan semakin parah lagi dengan adanya krisis ekonomi global pada akhir Oktober 2008. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan sudah banyak dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah,³ namun belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan semakin banyak orang miskin "baru" yang menjadi beban tambahan bagi pembangunan.

Puspitawati⁴ menyebutkan bahwa selama ini strategi penyusunan program penanggulangan kemiskinan masih cenderung sektoral, dan hasilnya belum menyentuh akar permasalahan penyebab kemiskinan yang salah satunya bermuara ke masalah kesenjangan gender. Pada tahun 2007, pemerintah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) yang berlandaskan pada kesetaraan gender yang melibatkan peran perempuan (istri) dalam proses penerima dana PKH.⁵ Konsep gender dan keluarga tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan secara kausal. Permasalahan keluarga yang ada saat ini didominasi oleh adanya masalah sosial ekonomi (*social economics problems*) atau kemiskinan inilah yang mengakibatkan masalah keluarga lainnya, seperti perceraian, konflik antar anggota keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, dan lain-lain.⁶

Dengan demikian, dalam kehidupan keluarga terdapat peran dan tanggung jawab dari setiap anggota keluarga, sehingga diperlukan keselarasan agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Keberhasilan perkawinan pun ditentukan oleh derajat penyesuaian oleh suami atau istri dalam menjalankan perannya sebagai anggota keluarga.⁷ Peran istri maupun suami sangat penting dalam keluarga, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan.⁸ Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menganalisis pengaruh relasi gender terhadap tingkat stres istri dan kualitas perkawinan pada keluarga penerima PKH.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh relasi gender terhadap tingkat stres istri dan kualitas perkawinan pada keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Bogor. Adapun tujuan khusus penelitian adalah (1) Mengidentifikasi karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi keluarga contoh; (2) Mengetahui relasi gender yang terdiri atas relasi gender, persepsi peran gender dan pembagian peran; (3) Mengetahui tingkat *symptom* stres contoh; (4) Mengetahui kualitas perkawinan contoh; dan (5) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan contoh.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain *cross sectional study*. Lokasi penelitian terdiri atas delapan desa yang berada di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Penetapan lokasi tersebut dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mempunyai rumahtangga terbanyak penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Bogor dan kemudahan aksesibilitas. Pengambilan data di lokasi penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2009.

2. Teknik Penarikan Contoh

Penelitian ini merupakan penelitian payung dengan topik penelitian "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga dan Prestasi Belajar Anak pada Keluarga Penerima Program



Keluarga Harapan (PKH)”.⁹ Populasi dari penelitian payung ini adalah seluruh keluarga penerima PKH yang berada di Kecamatan Dramaga yang berjumlah 677 keluarga. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian skripsi “Pengaruh Relasi Gender dan Tingkat Stres Istri Terhadap Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.¹⁰

Contoh yang digunakan dalam tulisan ini berjumlah 131 dari 677 keluarga. Contoh diambil menggunakan metode *random sampling*. Kriteria contoh pada penelitian ini yaitu ibu rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) yang memiliki anak usia sekolah kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar, dan merupakan keluarga lengkap.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Data primer yang telah dikumpulkan melalui wawancara, diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry, cleaning*, dan analisis data. Data tersebut dianalisis secara statistik dan diolah secara komputerisasi dengan menggunakan *Program Microsoft Excel* dan *Program SPSS versi 12.0 for Windows*. Adapun analisis statistik yang digunakan yaitu: 1) Uji korelasi *Spearman* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu relasi gender dalam persepsi peran gender dan pembagian peran, tingkat stres, dan kualitas perkawinan, dan 2) Uji *Structural Equation Modelling* (SEM) untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel penelitian terhadap kualitas perkawinan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Demografi

Rata-rata umur keseluruhan contoh adalah sebesar 38,04 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa madya dan masih merupakan usia produktif. Besar keluarga dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga kurang dari atau sama dengan empat orang, keluarga sedang dengan jumlah anggota keluarga antara 5 hingga 7 orang, dan keluarga besar apabila jumlah anggota keluarga lebih dari atau sama dengan delapan orang.¹¹ Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 6 orang, yang berarti besar keluarga berada pada kategori sedang.

Usia termuda contoh saat menikah adalah 11 tahun. Sekitar dua pertiga contoh menikah di usia remaja (< 20 tahun), sedangkan lebih dari dua pertiga suami menikah pada usia dewasa awal (20-31 tahun).

2. Karakteristik Sosial dan Ekonomi

Dalam penelitian ini, hanya sekitar 10 persen contoh dan suaminya yang tidak sekolah, sedangkan sekitar setengah jumlah contoh dan suaminya tidak tamat sekolah dasar. Sekitar seperempat dari jumlah contoh (25%) dan sekitar 40 persen dari suami contoh menyelesaikan pendidikan hingga sembilan tahun.

Secara keseluruhan, terdapat lebih dari separuh (54,2%) contoh yang tidak bekerja di sektor publik, dan selebihnya (45,8%) beraktivitas di sektor publik. Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari dua-perlima suami bekerja sebagai buruh non-tani. Sebelum dan pada saat PKH, persentase suami yang bekerja sebagai buruh non-tani hanya mengalami sedikit perubahan. Pekerjaan lain yang ditekuni oleh suami, yaitu sebagai buruh tani sebesar 33,3 persen sebelum menerima dana PKH, sedangkan selebihnya, bekerja sebagai supir angkot, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta, pemulung, guru les, dan tukang becak.



Kategori penerima PKH pada Tahun 2009 adalah berdasarkan pendapatan per kapita Jawa Barat (2009), yaitu sebesar kurang dari atau sama dengan Rp. 175.193.00 untuk kategori miskin, dan di atas Rp. 175.193.00 termasuk dalam kategori tidak miskin. Adapun kategori penerima PKH pada tahun 2007 digunakan garis kemiskinan tahun 2007 sebesar Rp. 144.204.00. Rata-rata penerimaan per kapita per bulan pada contoh adalah sebesar Rp. 108.745.3 pada pra-PKH dan Rp. 146.084 pada saat PKH. Sekitar seperempat dari contoh mempunyai penerimaan per bulan di atas garis kemiskinan (pra-PKH adalah Rp. 144.204.00 dan saat-PKH adalah Rp. 175.193.00).

Rata-rata pengeluaran pangan contoh antara pra PKH dan saat PKH tidak berbeda jauh, yaitu masing-masing Rp. 143.232.20 dan Rp. 142.541.0. Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran dengan persentase terbesar dari pengeluaran total, yaitu sebesar 70,1 persen. Hukum Engel menyatakan bahwa semakin rendah tingkat ekonomi suatu keluarga, maka semakin tinggi persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan.

3. Relasi Gender

Dalam penelitian ini relasi gender merupakan komposit dari persepsi terhadap peran gender dan pembagian peran gender.

4. Persepsi terhadap Peran Gender

Dalam penelitian ini, persepsi peran gender merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap partisipasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat dikarenakan jenis kelamin yang berbeda. Menurut William dan Best,¹² orientasi peran gender memiliki dua dimensi, yaitu tradisional dan modern. Masyarakat dengan orientasi tradisional menganggap bahwa laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama yang memiliki kedudukan lebih penting atau dominan daripada perempuan dan mengharapkan perempuan untuk berperan sebagai istri dan ibu di rumah, sedangkan pada masyarakat yang berorientasi modern menunjukkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya lebih egaliter (setara). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari tiga-perlima contoh setuju bahwa perempuan atau istri mampu berkontribusi lebih dari laki-laki (suami) dalam menghidupi keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa contoh menganggap perempuan sebagai salah satu anggota dalam rumahtangga yang dapat menjalankan tugas yang cukup penting, yaitu menghidupi keluarga. Meskipun demikian, hampir semua contoh (98,3%) setuju bahwa istri harus meminta ijin pada suami untuk beraktivitas di luar rumah. Selanjutnya, sebanyak tiga-perlima (60,0%) contoh setuju dengan pernyataan bahwa istri memiliki hak penuh dalam mengontrol keuangan rumahtangga.

Berdasarkan analisis tingkat komposit diketahui bahwa sekitar tiga-perempat contoh (75,0%) mempunyai perspektif gender dengan kategori baik. Sejumlah 25 persen contoh mempunyai perspektif gender dengan kategori cukup baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa contoh telah beranggapan bahwa antara laki-laki dan perempuan (suami dan istri) terdapat kesetaraan, baik dalam sektor publik dan pendidikan maupun pembagian tugas dalam rumahtangga dan sosial.

5. Pembagian Peran Gender

Pembagian peran gender dibedakan atas peran publik (produktif), domestik (reproduktif), dan sosial (kemasyarakatan).¹³

Aktivitas Publik (Produktif). Dalam penelitian ini, lebih dari tiga-perlima (65,0%) contoh sebelum PKH ikut bertanggungjawab pada pekerjaan publik atau ekonomi.

Aktivitas Domestik (Reproduktif). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hampir seluruh (91,7%) contoh menjawab bahwa pengaturan penyediaan makanan merupakan tanggungjawab contoh sendiri (istri saja) seperti kegiatan mengatur penyediaan makanan keluarga (98,3%), dan kegiatan rumahtangga (96,7%). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa peran contoh sebagai istri sangat dominan dalam sektor domestik sebelum PKH.

Saat contoh mendapatkan dana PKH, persentase pembagian peran dalam keluarga tidak jauh berbeda dibandingkan sebelum mendapat PKH. Akan tetapi, persentase kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh contoh dan suami pada dua kegiatan (bertanggungjawab pada pekerjaan domestik dan pengaturan kegiatan rumahtangga) mengalami peningkatan. Meskipun demikian, persentase kegiatan yang dilakukan sendiri oleh istri tetap lebih tinggi dibanding kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, dalam kegiatan-kegiatan domestik (peran reproduktif) masih merupakan tanggungjawab istri atau dapat dikatakan bahwa peran istri dalam sektor domestik lebih dominan dibanding suami.

Terdapat penambahan kegiatan dalam rumahtangga saat memperoleh dana PKH, yaitu pengambilan dana PKH, memutuskan untuk membelanjakan dana PKH, dan mengelola dana PKH. Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, pengambilan dana PKH harus dilakukan oleh istri. Oleh karena itu, hampir seluruh (96,7%) contoh, pengambilan dana PKH oleh istri saja. Terdapat 3,3 persen contoh pada KIB ditemani oleh suami untuk mengambil dana tersebut.

Aktivitas Sosial (Kemasyarakatan). Aktivitas sosial diwujudkan dalam kegiatan seperti pengajian, menghadiri undangan, dan kegiatan lainnya. Hampir dua-pertiga (61,7%) contoh sebelum PKH, bersama dengan suami bertanggungjawab dalam aktivitas sosial. Saat mendapatkan program PKH pun tidak berbeda jauh dibanding sebelumnya. Akan tetapi, masih terdapat lebih dari sepertiga contoh terlihat hanya istri saja yang terlibat dalam aktivitas sosial, baik sebelum dan saat PKH. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya alokasi waktu bekerja suami dan besarnya tuntutan kebutuhan keluarga membutuhkan konsentrasi lebih besar, sehingga suami tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan sosial yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan analisis tingkat komposit diketahui bahwa sekitar setengah contoh (54,0%) mempunyai pembagian peran gender yang tidak seimbang, dengan dominasi istri di sektor domestik dan dominasi suami di sektor publik. Sejumlah kurang dari 50 persen contoh mempunyai pembagian peran gender dengan kategori cukup seimbang, dan hanya kurang dari 5 persen contoh yang mempunyai kategori pembagian peran gender dengan kategori yang sangat seimbang.

6. Tingkat Simptom Stres Istri

Stres dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu stres ringan dan stres berat. Gejala stres ringan meliputi gugup atau hati berdebar-debar, berperasaan mudah tersinggung, berperasaan mudah lemas dan kurang bertenaga, mudah menangis, perasaan tertekan, tiba-tiba merasa tertekan tanpa sebab, menyesali diri, merasa kesepian dan sendiri, khawatir berlebihan, tidak bersemangat dan bosan, merasa ingin cepat marah, sulit istirahat, membayangkan hal yang jelek-jelek, dan merasa tidak aman. Adapun gejala stres menengah sampai berat adalah berpikir untuk membunuh diri, tubuh berguncang hebat, lepas kontrol dan temperamen, jantung berpacu dengan cepat dan keras, merasa putus asa terhadap masa depan, bertengkar dengan seseorang sampai melukai orang tersebut, bertengkar dengan seseorang sampai memecahkan barang, merasa tidak berguna sebagai manusia, berteriak dan melempar-lempar barang, dan kehilangan gairah seksual.

Berdasarkan analisis tingkat komposit diketahui bahwa sekitar seperlima contoh (19%) tidak mempunyai simptom stres. Sekitar tiga per-empat contoh (72%) contoh mempunyai simptom stres ringan, dan sekitar sepersepuluh contoh (10%) contoh mempunyai simptom stres menengah sampai berat.

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *symptom* stres antara sebelum PKH dan pada saat PKH ($p=0.000^{**}$). Hal ini berarti bahwa PKH memberikan perubahan terhadap gejala stres ringan yang dialami contoh, yakni saat-PKH gejala stres ringan contoh mengalami penurunan.

7. Kualitas Perkawinan

a. Kepuasan Perkawinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada contoh yang kurang puas atas perkawinannya. Sekitar seperempat contoh (25%) contoh yang cukup puas atas perkawinannya, dan sekitar tiga-perempat contoh (75%) contoh yang sudah puas atas perkawinannya. Hasil analisis menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan antara sebelum PKH dan pada saat PKH. Hal ini berarti bahwa PKH tidak memberikan dampak yang nyata dalam peningkatan kepuasan perkawinan contoh.

b. Kebahagiaan Perkawinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada contoh yang tidak bahagia atas perkawinannya. Sekitar seperempat contoh (28%) contoh cukup bahagia atas perkawinannya, dan sekitar tiga-perempat contoh (75%) contoh sudah bahagia atas perkawinannya.

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan perkawinan antara sebelum PKH dan pada saat PKH ($p=0.000^{**}$). Hal ini berarti bahwa PKH memberikan perubahan terhadap kebahagiaan perkawinan yang dialami contoh.

D. ANALISIS SEM TENTANG PENGARUH PEMBAGIAN PERAN DAN RELASI GENDER TERHADAP KUALITAS PERKAWINAN KELUARGA PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)

Berdasarkan hasil pada Gambar 1, diketahui bahwa nilai *Chi-Square*, GFI (*Goodness of Fit Index*), dan RMSEA (*Root Mean Square Error Approximate*) berturut-turut adalah 59,37 ($p= 0,00$); dan 0,87; dan 0,26 maka diketahui bahwa model yang disusun tersebut dapat dikatakan cukup cocok atau *fit* dengan data yang dikumpulkan. Bukti yang tertera pada gambar tersebut juga menunjukkan adanya angka *item loadings* untuk variabel laten relasi gender menunjukkan konsistensi internal (reliabilitas) yang dapat diterima¹⁴ yaitu persepsi peran gender ($= 0,99^*$), dan pembagian peran gender ($= 0,23^*$).

Hasil analisis SEM konsisten dengan hasil uji korelasi Spearman yang menunjukkan hubungan positif nyata antara persepsi peran gender dan pembagian peran gender ($r=0.203$, $p=0.020$). Hal ini berarti bahwa contoh yang mempunyai perspektif terhadap peran gender semakin baik, maka cenderung untuk melakukan pembagian peran dalam keluarganya semakin baik pula. Dengan demikian semakin tinggi *item loading* persepsi peran gender dan pembagian peran gender, maka semakin tinggi kontribusinya terhadap variabel laten relasi gender. Relasi gender yang semakin tinggi menunjukkan adanya kemitraan yang baik antara suami dan istri dalam melakukan pembagian peran di dalam keluarga. Angka *item loadings* untuk variabel laten tingkat simptom stres dan variabel laten kualitas perkawinan terdiri atas satu indikator yang konsistensi internal (reliabilitas) yang dapat diterima (masing-masing = 1,00*).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Megawangi tentang adanya diferensiasi peran gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti.¹⁵ Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guhardja et al.¹⁶ bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga yang semakin tinggi memerlukan manajemen sumberdaya keluarga yang semakin kompleks, yang sekaligus menuntut adanya pembagian peran dalam keluarga yang semakin baik. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan teori struktural-fungsional yang menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat.¹⁷ Eshelman,¹⁸ Gelles¹⁹ dan Newman dan Grauerholz²⁰ juga menyatakan bahwa pendekatan teori struktural fungsional dapat digunakan dalam menganalisis pembagian peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat.

Tabel 1. Dekomposisi Efek Model Pengaruh Relasi Gender Terhadap Tingkat Stres dan Kualitas Perkawinan Keluarga (n=146).

TE = Efek Total; DE= Efek Langsung (angka tertulis pada coefisien Beta);
IE= Efek Tidak Langsung; * = $p < 0,05$

Keterangan Gambar 1:

Y1 = Persepsi Peran Gender (Skor).

Y2 = Pembagian Peran Gender (Skor).

Y3 = Tingkat Simptom Stres (Skor).

Y4 = Kualitas Perkawinan (Skor).

β_{21} : Pengaruh Variabel laten Relasi Gender terhadap Variabel laten Tingkat Simptom Stres.

β_{31} : Pengaruh Variabel laten Relasi Gender terhadap Variabel laten Kualitas Perkawinan.

β_{32} : Pengaruh Variabel laten terhadap Tingkat Simptom Stres Variabel laten Kualitas Perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 1 dan Tabel 1 diketahui bahwa:

- Variabel laten tingkat simptom stres tidak dipengaruhi secara langsung oleh variabel laten relasi gender (total efek dan efek langsung $\beta = 0,11$).
- Variabel laten kualitas perkawinan tidak dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh variabel laten relasi gender (efek langsung $\beta = -0,01$; efek langsung $\beta = -0,06$).
- Variabel laten kualitas perkawinan dipengaruhi secara langsung negatif oleh variabel laten tingkat *symptom* stres (efek langsung $\beta = -0,52^*$). Dengan demikian, variabel laten tingkat *symptom* stres berpengaruh secara langsung sebanyak ($\beta = -0,55$)² persen atau sebesar 27 persen terhadap variabel laten kualitas perkawinan. Jadi, contoh yang mempunyai tingkat simptom stres semakin berat, misalnya mulai hati berdebar-debar, perasaan mudah tersinggung, merasa kesepian sampai ke perilaku temperamen, merasa putus asa, dan bertengkar, berteriak dan melempar-lempar barang, maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kualitas perkawinan sebesar 27 persen.

Hasil SEM konsisten dengan hasil uji korelasi *Spearman*, yang membuktikan adanya hubungan negatif dan nyata ($r = -0,522$, $p = 0,000$) antara tingkat *symptom* stres contoh dengan kualitas perkawinan yang dirasakan oleh contoh ($r = -0,535$, $p = 0,000$). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat *symptom* stres contoh, maka semakin rendah kualitas perkawinan contoh.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dean dalam Silaban, yang menyatakan bahwa kemampuan menghadapi stres merupakan salah satu bagian dari kematangan emosi.²¹ Hasil penelitian Silaban²² me-



nyebutkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kepuasan perkawinan dengan kematangan emosi istri, yang berarti apabila istri semakin matang secara emosional, maka kepuasan perkawinan akan semakin meningkat. Pietropinto dan Simenauer dalam Silaban²³ menemukan elemen paling penting dalam suatu perkawinan yang baik adalah komunikasi, adanya kesamaan ide dan minat, serta memperhatikan kebutuhan satu sama lain.

E. PENUTUP

Kesimpulan

1. Rata-rata umur keseluruhan contoh adalah sebesar 38,04 tahun yang termasuk dalam kategori dewasa madya dan masih merupakan usia produktif; Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 6 orang yang berarti besar keluarga berada pada kategori sedang; Usia termuda contoh saat menikah pada adalah 11 tahun; Sekitar dua pertiga contoh menikah di usia remaja (< 20 tahun), sedangkan lebih dari dua pertiga suami menikah pada usia dewasa awal (20-31 tahun); Sekitar setengah jumlah contoh dan suaminya tidak tamat sekolah dasar; Sekitar seperempat dari jumlah contoh (25%) dan sekitar 40 persen dari suami contoh menyelesaikan pendidikan hingga sembilan tahun; Lebih dari separuh (54,2%) contoh yang tidak bekerja di sektor publik dan selebihnya (45,8%) beraktivitas di sektor publik; Lebih dari dua-perlima suami bekerja sebagai buruh non-tani; Rata-rata penerimaan per kapita per bulan pada contoh adalah sebesar Rp. 108.745.3 pada pra PKH dan Rp. 146.084 pada saat PKH; Sekitar seperempat dari contoh mempunyai penerimaan per bulan di atas garis kemiskinan (pra-PKH adalah Rp. 144.204.00 dan saat-PKH adalah Rp. 175.193.00); Rata-rata pengeluaran pangan contoh antara pra PKH dan saat PKH tidak berbeda jauh, yaitu masing-masing Rp. 143.232.20 dan Rp. 142.541.0.

2. Berdasarkan analisis tingkat komposit diketahui bahwa sekitar tiga-perempat contoh (75,0%) mempunyai perspektif gender dengan kategori baik. Sejumlah 25 persen contoh mempunyai perspektif gender dengan kategori cukup baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa contoh telah beranggapan bahwa antara laki-laki dan perempuan (suami dan istri) terdapat kesetaraan, baik dalam sektor publik dan pendidikan maupun pembagian tugas dalam rumah tangga dan sosial; Berdasarkan analisis tingkat komposit, diketahui bahwa sekitar setengah contoh (54,0%) mempunyai pembagian peran gender yang tidak seimbang, dengan dominasi istri di sektor domestik dan dominasi suami di sektor publik. Sejumlah kurang dari 50 persen contoh mempunyai pembagian peran gender dengan kategori cukup seimbang, dan hanya kurang dari 5 persen contoh yang mempunyai kategori pembagian peran gender dengan kategori yang sangat seimbang.

3. Sekitar seperlima contoh (19%) tidak mempunyai simptom stres. Sekitar tiga per-empat contoh (72%) contoh mempunyai simptom stres ringan (seperti gugup atau hati berdebar-debar, berperasaan mudah tersinggung, kurang bertenaga, mudah menangis, merasa sedih/ kelabu, merasa cepat marah), dan sekitar sepersepuluh contoh (10%) contoh mempunyai simptom stres menengah berat (seperti merasa tertekan, sulit istirahat, merasa tidak berguna, merasa putus asa, dan jantung berpacu sangat cepat).

4. Sekitar seperempat contoh (25%) contoh yang cukup puas atas perkawinannya, dan sekitar tiga-perempat contoh (75%) contoh yang sudah puas atas perkawinannya; Sekitar seperempat contoh (28%) contoh yang cukup bahagia atas perkawinannya, dan sekitar tiga-perempat contoh (75%) contoh yang sudah bahagia atas perkawinannya.

5. Berdasarkan analisis SEM diketahui bahwa variabel laten kualitas perkawinan dipengaruhi secara langsung negatif oleh variabel laten tingkat *symptom* stres. Hal ini berarti bahwa contoh yang



mempunyai tingkat simptom stres semakin berat, misalnya mulai hati berdebar-debar, perasaan mudah tersinggung, merasa kesepian, sampai ke perilaku temperamen, merasa putus asa, dan bertengkar, berteriak dan melempar-lempar barang, maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kualitas perkawinan sebesar 27 persen.

Saran

1. Untuk pengembangan ilmu keluarga khususnya dan bagi peneliti lain yang tertarik pada ilmu keluarga dapat dilakukan penelitian lanjut dengan menggunakan topik kesesuaian antara harapan peran gender dengan peran gender yang sebenarnya terjadi dalam suatu keluarga. Dapat pula dilakukan penelitian yang menganalisis relasi gender dan kualitas perkawinan dari sisi suami. Selain itu, variasi penelitian dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara penerima PKH desa dan kota.

2. Dana bantuan yang telah diturunkan oleh pemerintah dalam bentuk Program Keluarga Harapan memberi perubahan kepada keluarga yang diteliti dalam menurunkan tingkat stres istri. Selain itu, kualitas perkawinan berhubungan dan berpengaruh positif dengan pengeluaran non-pangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar Pemerintah tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk dana, tetapi juga pelatihan kerja agar kaum ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat memiliki keterampilan untuk menambah tingkat kesejahteraan keluarga.

3. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat stres lebih dari dua-pertiga contoh berada pada kategori rendah dan terdapat sebagian kecil pada kategori tinggi. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan keluarga yang dapat membantu keluarga untuk mengelola stres. Program ini dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam kegiatan rutin (seperti pengajian) yang dilakukan di daerah setempat. Peneliti juga menyarankan kepada pasangan suami istri untuk dapat mengelola stres serta mengenali penyebab stres diri dan pasangan. Hal ini didasarkan hasil penelitian bahwa tingkat simptom stres berpengaruh negatif terhadap kualitas perkawinan.

ENDNOTES

¹ Bappenas & ADB, *Progress Report December 2007: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)-ADB TA 4762 INO*.

² Lihat, Biro Pusat Statistik (BPS), *Data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007*; dan Bappenas & ADB. *Progress Report December 2007: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)-ADB TA 4762 INO*.

³ Bappenas & ADB. 2007. *Progress Report December 2007: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)-ADB TA 4762 INO*.

Bappenas & ADB. 2008. *Progress Report January 2008: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)-ADB TA 4762 INO*.

⁴ Herien Puspitawati, "Pengintegrasian Isu Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Perempuan". *Makalah Lokakarya Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan*. (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2009).



- ⁵ Departemen Sosial. Pendidikan. <http://www.depsos.go.id> 2007, diakses 2 Desember 2009.
- ⁶ Herien Puspitawati, "Pengintegrasian..."
- ⁷ Bell dalam Silaban, *Kematangan Emosi dan Kepuasan Perkawinan (Suatu Studi Deskriptif pada Kelompok Istri Bekerja dan Kelompok Istri Tidak Bekerja)* [skripsi]. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 1992.
- ⁸ E.M. Duvall & BC Miller, *Marriage* (New-York: The Free Press, 1985).
- ⁹ M. Simanjuntak & H. Puspitawati, *Kuesioner dan Data: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga dan Prestasi Belajar Anak pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor, 2010.
- ¹⁰ M. Rusman, *Pengaruh Relasi Gender dan Tingkat Stres Istri Terhadap Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2010).
- ¹¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980).
- ¹² J.E. William & D.L. Best, *Sex and Self Viewed Cross Culturally* (California-London-New Delhi: Sage Publications, 1990).
- ¹³ Herien Puspitawati, "Pengintegrasian..."
- ¹⁴ JN Melby, X Ge, RD Conger, TD Warner, "The Importance of Task in Evaluating Positive Marital Interactions", *Journal of Marriage and The Family* 57 (November 1995): 981-994.
- ¹⁵ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999).
- ¹⁶ S. Guhardja, H. Puspitawati, Hartoyo, & D. Hastuti, *Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga* (Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB, 1994).
- ¹⁷ DM. Klein & JM White, *Family Theories: An Introduction* (USA: Sage Publications, 1996).
- ¹⁸ JR. Eshelman, *Family* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1991).
- ¹⁹ R.J. Gelles, *Contemporary families: A Sociological View* (London: SAGE Publications, 1995).
- ²⁰ D.M. Newman & L. Grauerholz, *Sociology of Families* (2nd Ed) (California: Pine Forge Press, 2002).
- ²¹ Silaban, *Kematangan Emosi dan Kepuasan Perkawinan (Suatu Studi Deskriptif pada Kelompok Istri Bekerja dan Kelompok Istri Tidak Bekerja)* [skripsi]. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 1992.
- ²² *Ibid.*
- ²³ *Ibid.*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Biro Pusat Statistik (BPS). 2007. *Data Survei Sosial Ekonomi Nasional*.
- Bappenas & ADB. 2007. *Progress Report December 2007: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)-ADB TA 4762 INO*.
- Bappenas & ADB. 2008. *Progress Report January 2008: The Pro-Poor Planning and Budgeting Project (P3B)-ADB TA 4762 INO*.
- BPS-Bappenas- UNDP. 2006. *Laporan Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2004: Ekonomi dari Demokrasi Membiayai Pembangunan Manusia Indonesia*.
- Bollen K.A. 1989. *Structural Equations with Latent Variables*. New York: John Wiley & Sons.
- Biro Pusat Statistik. 2009. *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2009*. <http://www.bps.go.id> [2 Desember 2009].
- Departemen Sosial. 2007. *Pendidikan*. <http://www.depsos.go.id> [2 Desember 2009].
- Duvall EM, & Miller BC. 1985. *Marriage*. New York: The Free Press.
- Eshelman JR. 1991. *Family*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Gelles, R.J. 1995. *Contemporary families: A Sociological View*. SAGE Publications, London.
- Guhardja, S., Puspitawati, H., Hartoyo, & Hastuti, D. 1994. *Diklat Manajemen Sumberdaya Keluarga: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor*.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Klein DM, & White JM. 1996. *Family Theories: An Introduction*. Sage Publications, USA.
- Megawangi R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi R. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Melby JN, Ge X, Conger RD, Warner TD. 1995. *The Importance of Task in Evaluating Positive Marital Interactions*. *Journal of Marriage and The Family* 57 (November 1995):981-994.
- Newman DM, & Grauerhotz L. 2002. *Sociology of Families (2nd Ed)*, California: Pine Forge Press.
- Puspitawati H. 2009. *Pengintegrasian Isu Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Perempuan*. Makalah Lokakarya Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Rahmad. 2009. *IPM Indonesia Makin Menurun Dua Tahun Terakhir*. <http://www.antaranews.com> [4 Februari 2010].
- Rusman, M. 2010. *Pengaruh Relasi Gender dan Tingkat Stres Istri Terhadap Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.



- Silaban, 1992. *Kematangan Emosi dan Kepuasan Perkawinan (Suatu Studi Deskriptif pada Kelompok Istri Bekerja dan Kelompok Istri Tidak Bekerja)* [skripsi]. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, M., & Puspitawati, H. 2010. *Kuesioner dan Data: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga dan Prestasi Belajar Anak pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- William JE, & Best DL. 1990. *Sex and Self Viewed Cross Culturally*. California-London-New Delhi: Sage Publications.
- World Bank, 2005.